

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses mutasi pendeta di GMIST jemaat Sion Bawoleu menunjukkan kelemahan dalam hal transparansi dan partisipasi jemaat, penyampaian mutasi yang mendadak dan kurangnya informasi yang memadai mengakibatkan keresahan dan ketidakpercayaan di kalangan jemaat. Prosesnya lebih fokus pada aturan daripada perasaan jemaat, bukannya aturan harus di langgar tetapi baiknya setiap mengambil keputusan harus di pikirkan dulu akibatnya, akibatnya jemaat kurang rukun dan hubungan dengan pendeta jadi kurang baik. Komunikasi yang buruk sebelum, selama, dan setelah pergantian pendeta membuat masalah makin parah karena informasi yang kurang jelas.

2. Proses mutasi pendeta di GMIST jemaat sion bawoleu tidak selaras dengan prinsip-prinsip etika Kristen, khususnya terkait keadilan, kepedulian, dan partisipasi. Kurangnya keterlibatan jemaat dalam pengambilan keputusan, minimnya perhatian terhadap dampak emosional jemaat, serta kurangnya transparansi dalam proses mutasi menunjukkan ketidakadilan dan

kurangnya kepedulian. Hal ini bertentangan dengan ajaran Yesus Kristus yang menekankan kasih, empati, dan pelayanan. Pergantian pendeta yang kurang melibatkan jemaat membuat jemaat kurang rukun dan hubungan dengan pendeta memburuk dan juga melemahkan persaudaraan di gereja.

3. Refleksi Etika Kristen terhadap Mutasi Pendeta di Jemaat Berdasarkan temuan penelitian di GMIST Jemaat Sion Bawoleu agar selaras dengan prinsip-prinsip etika Kristen. Peningkatan transparansi dan partisipasi jemaat dalam proses pengambilan keputusan diperlukan untuk membangun kepercayaan dan mengurangi keresahan. Dengan begitu, pergantian pendeta bisa membuat jemaat makin rukun dan bertumbuh dalam iman mencerminkan kasih, keadilan, dan kepedulian seperti yang diajarkan Yesus.

B. Saran

Saran untuk Jemaat:

1. Meningkatkan Partisipasi Aktif: Jemaat didorong untuk lebih aktif terlibat dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam proses pengambilan keputusan, sehingga suara dan aspirasi mereka dapat didengar dan dipertimbangkan. Partisipasi aktif ini dapat diwujudkan melalui keterlibatan dalam rapat jemaat, kelompok diskusi, dan memberikan masukan kepada pemimpin gereja

2. Membangun Komunikasi yang Efektif: Jemaat didorong untuk membangun komunikasi yang terbuka dan jujur dengan pendeta baik pendeta lama maupun pendeta baru. Saling memahami dan saling mendukung akan membantu proses adaptasi yang lebih lancar. Menciptakan suasana saling percaya dan menghormati akan memperkuat ikatan persaudaraan dalam komunitas gereja

3. Menjaga Kesatuan dan Persatuan: Jemaat didorong untuk menjaga kesatuan dan persatuan di tengah perubahan kepemimpinan. Sikap saling mendukung dan menerima akan mempercepat proses adaptasi. Menghindari perpecahan dan menjaga suasana kondusif di dalam gereja akan menciptakan lingkungan yang positif bagi pertumbuhan spiritual

4. Menerima Perubahan dengan Bijak: Perubahan kepemimpinan merupakan bagian dari dinamika kehidupan gereja. Jemaat perlu menerima perubahan tersebut dengan bijak dan optimis mempercayai bahwa Tuhan senantiasa bekerja dalam segala hal. Sikap positif dan terbuka terhadap perubahan akan membantu jemaat untuk tetap bertumbuh secara spiritual

Saran untuk Pendeta

1. Meningkatkan Transparansi dan Komunikasi: Pendeta perlu meningkatkan transparansi dan komunikasi yang efektif dengan jemaat. Memberikan informasi yang jelas dan akurat mengenai alasan mutasi, profil:

pendeta baru, dan rencana ke depan akan mengurangi kecemasan dan ketidakpercayaan di kalangan jemaat. Komunikasi yang proaktif dan berkelanjutan akan memperkuat hubungan antara pendeta dan jemaat.

2. Membangun Kepemimpinan yang Partisipatif: Pendeta perlu membangun kepemimpinan yang partisipatif, melibatkan jemaat secara aktif dalam pengambilan keputusan dan proses pelayanan. Menciptakan suasana yang demokratis agar memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab bersama dalam membangun komunitas gereja yang sehat.